

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi yang baru lahir hingga minimal usia 6 bulan atau lebih. Pemberian ASI eksklusif tersebut akan memberikan dampak positif baik bagi bayi, ibu maupun lingkungan. Bayi yang diberikan ASI eksklusif akan terhindar dari berbagai macam penyakit infeksi seperti diare, pneumonia dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Ramadhani, dkk, 2013; Sugihartono, dkk, 2012; Prameswari, 2009).

Ibu yang menyusui bayinya juga dapat membantu untuk mengurangi pendarahan setelah melahirkan, mengurangi terjadinya depresi, dan menurunkan skala nyeri setelah melahirkan. Dampak positif tersebut sangat membantu ibu untuk memiliki kondisi tubuh yang lebih sehat serta dapat meningkatkan produktivitas kerja khususnya bagi ibu pekerja (Karyati dan Islami, 2014). Pemberian ASI juga mempunyai dampak positif bagi lingkungan yaitu dapat mengurangi sampah dunia yang berasal dari kaleng susu, karton dan kertas pembungkus susu maupun dot karet. Selain itu, pemberian ASI juga dapat mengurangi polusi udara dan penebangan hutan secara liar untuk proses produksi pembuatan susu di pabrik (Roesli, 2000).

Dukungan pemberian ASI eksklusif dari berbagai negara di dunia sangatlah besar. Hal ini dikarenakan masih rendahnya cakupan pemberian ASI

tersebut. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) (2012), data 2012 cakupan rata-rata ASI eksklusif di dunia hanya sebesar 38%, sedangkan untuk negara berkembang termasuk Indonesia memiliki rata-rata cakupan ASI hanya sebesar 47%-57% saja. Menurut Kementerian Kesehatan (2014), Indonesia memiliki cakupan ASI eksklusif sebesar 54,3%. Cakupan tersebut masih belum memenuhi target cakupan ASI eksklusif Indonesia, yaitu sebesar 80%. Sedangkan di Jawa Tengah, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2013 sebesar 58,4% (Kemenkes, 2014).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya antara lain adalah pendidikan ibu, pengetahuan ibu, sikap dan perilaku ibu, faktor fisik ibu serta faktor emosional. Sedangkan faktor eksternalnya adalah ibu yang bekerja, jam kerja ibu, dukungan suami, dukungan tempat kerja, pemberian makanan pralaktal dan pemberian susu formula (Fikawati dan Syafiq, 2010; Setiowati, 2011).

Pemerintah Indonesia sebenarnya sudah memberikan dukungan bagi para ibu pekerja agar tetap dapat memberikan ASI pada bayinya. Hal ini didukung dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif yang mewajibkan untuk setiap perusahaan atau tempat kerja memberikan ruang untuk ibu menyusui yang bekerja agar tetap bisa memberikan ASI eksklusif (Kemenkes, 2016). Adanya dukungan tempat kerja tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif kepada bayi, misalnya dengan adanya tempat memerah ASI, tempat

penyimpanan ASI dan tempat penitipan bayi (Rejeki, 2008). Selain itu, jam kerja juga mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI termasuk di dalamnya adalah jenis pekerjaan dan lamanya kerja. Ibu yang bekerja di administrasi atau kantor memiliki kesempatan untuk menyusui bayinya lebih lama dibandingkan dengan ibu yang bekerja secara profesional. Ibu yang bekerja paruh waktu juga memiliki kemungkinan memberikan waktu menyusui lebih lama dibandingkan ibu yang bekerja *full-time* (Novayelinda, 2012). Menurut Fadila dan Ninditya (2016), bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif lebih beresiko terkena penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), pneumonia, diare, hingga penyakit usus parah pada bayi yang lahir prematur.

Berdasarkan penelitian Pernatun, dkk (2014), perusahaan yang tidak menyediakan waktu khusus untuk karyawannya menyusui atau memerah ASI di tempat kerjanya, fleksibilitas waktu bekerja dan durasi cuti mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu penyediaan ruang dan alat berpengaruh tiga kali lebih baik dalam mendukung pemberian ASI eksklusif. Sedangkan menurut Putri (2013), dukungan tempat kerja tidak ada hubungan dengan pemberian ASI.

Adanya pemberian dukungan dan jam kerja yang baik tersebut akan menjadi faktor pendorong keberhasilan untuk melakukan praktik pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian Sarbini dan Hidayat (2011), 95% ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang laktasi dan 70% diantaranya adalah ibu rumah tangga. Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Sedangkan menurut Putri (2013), pengetahuan ibu

ada hubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Beberapa hasil penelitian di atas memperlihatkan hasil yang tidak konsisten, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan hasil analisis yang akan diperoleh jika dilakukan di wilayah atau tempat penelitian yang berbeda.

Pada tahun 2014 Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah memiliki angka cakupan ASI eksklusif sebesar 62%. Persentase ini lebih tinggi 10,8% dari tahun sebelumnya. Ada 10 Puskesmas di Boyolali yang masih memiliki cakupan ASI rendah, salah satunya adalah Puskesmas Banyudono I yaitu sebesar 38,6%. Target cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Boyolali pada tahun 2014 sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa target belum terpenuhi (Dinkes Boyolali, 2014). Survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2016 terhadap 10 ibu menyusui yang bekerja di Desa Tanjungsari dan Trayu Boyolali, diperoleh informasi bahwa 70% ibu memiliki pengetahuan baik tentang pemberian ASI eksklusif namun kenyataannya ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan perilaku yang baik. Adapula seorang ibu yang hanya mendapatkan waktu cuti selama 2 minggu pasca persalinan serta tidak tersedianya fasilitas pojok laktasi di tempat kerjanya.

Keberhasilan pemberian ASI pada ibu pekerja sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, jam kerja ibu dan dukungan tempat kerja. Hal ini terjadi pada ibu pekerja di daerah Tanjungsari dan Trayu Boyolali yang menunjukkan bahwa gagalnya pemberian ASI eksklusif dimungkinkan karena kurangnya pengetahuan ibu, jam kerja ibu dan dukungan tempat kerja. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu bekerja, jam kerja ibu dan dukungan tempat kerja dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banyudono I.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu bekerja, jam kerja ibu dan dukungan tempat kerja dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banyudono I?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu bekerja, jam kerja ibu dan dukungan tempat kerja dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banyudono I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hubungan antara pengetahuan, jam kerja ibu, dukungan tempat kerja dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Banyudono I.
- b. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu bekerja dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banyudono I.
- c. Menganalisis hubungan antara jam kerja ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banyudono I.

- d. Menganalisis hubungan antara dukungan tempat kerja ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banyudono I.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Terkait Khususnya Puskesmas Banyudono I

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan untuk memberikan penyuluhan pada ibu bekerja mengenai pemberian ASI eksklusif dan perilaku menyusui dengan benar serta memberikan advokasi kepada instansi/perusahaan tempat ibu bekerja.

2. Bagi Ibu Bekerja (responden)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu bekerja untuk memahami tentang pemberian ASI eksklusif dan pemberian ASI dengan benar.

3. Bagi Instansi Tempat Ibu Bekerja

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan advokasi kepada perusahaan untuk mendukung pemberian ASI pada ibu bekerja.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang pemberian ASI eksklusif secara lebih mendalam.